

05

Tahun ke-78
4 Februari 2024

HIDUP

Mingguan Katolik

DAFTAR PASANGAN CALON PRESIDEN DAN WAKIL PRESIDEN PEMILIHAN UMUM 2024

1	2	3
		
CALON PRESIDEN H. ANIES RASYID BASWEDAN, Ph.D	CALON WAKIL PRESIDEN K. A. MUHAIMIN ISKANDAR, Dr. (H.C.)	CALON PRESIDEN H. PRABOWO SUBIANTO
	CALON WAKIL PRESIDEN GIBRAN RAKABUMING RAKA	CALON WAKIL PRESIDEN H. GANJAR PRANOWO, S.H., M.P.
		Prof. Dr. H. M. MAHFUD MD

CERDAS DAN BIJAK MEMILIH

Pada pemilu tanggal 14 Februari 2024 setiap umat Katolik yang sudah memiliki hak pilih agar menggunakan hak pilihnya sesuai dengan hati nurani yang bebas dan bertanggung jawab.

ISSN 0376-6330



9 770376 633003 >

Pemimpin Umum/Pemimpin Redaksi/ Penanggung Jawab: Pastor Harry Sulistyo **Pemimpin Perusahaan:** Freddy P. Yuwono **Wakil Pemimpin Redaksi:** Hasiholan Siagian **Staf Redaksi:** Yustinus H. Wuarmanuk, Felicia Permata Hanggu, **Kepala Keuangan:** Ridho Mayasari **Staf Keuangan:** Simon Raylama **Kepala SDM dan Umum:** Daniel Satia **Staf SDM dan Umum:** Dodi Ilhamsyah, Zulkarnaen **Staf Marketing:** Christoforus Indra **Staf Sirkulasi:** Georgerio **Alamat Redaksi/Bisnis:** Jl. Kebon Jeruk Raya No. 85 Batusari Jakarta 11530, Telp. (021) 549.1537, (021) 530.8471, Fax. (021) 548.5737. **Layanan:** WA Bisnis (081585041781), Marketing dan Iklan (penjualan@hidupkatolik.com) Keuangan (keuangan@hidupkatolik.com) Sirkulasi (sirkulasi@hidupkatolik.com) **Penerbit:** Yayasan HIDUP Katolik Anggota SPS No.12/1947/II/D/2002, SIUPP No. 121/SK/MENPEN/SIUPP/C.1/1986. ISSN 0376-6330 **Percetakan:** PT Gramedia Jakarta (Isi di luar tanggung jawab percetakan) **Informasi Liputan:** Majalah dan Website: redaksihidup@hidup.tv (081292955952), **website:** www.hidupkatolik.com, **Instagram:** @hidupkatolik

Rekening IKLAN:

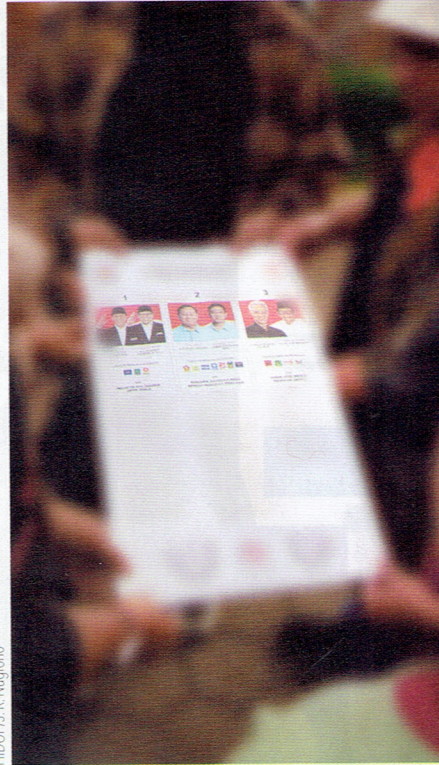
BCA Cabang Kemangjisan, No. Rek. 5500859085, atas nama Yayasan HIDUP Katolik.

Rekening SIRKULASI:

- BCA Cabang Pintu Air, No. Rek. 106-300046-2, atas nama Yayasan HIDUP Katolik.
- BRI Cabang Jakarta Veteran, No. Rek. 0329-01-000616-30-8 atas nama Yayasan HIDUP Katolik.
- Bank Mandiri Cabang Rawa Belong, No. Rek. 1650089101126 atas nama Yayasan HIDUP Katolik

Wartawan HIDUP selalu dibekali tanda pengenal dan tidak diperkenankan menerima/meminta imbalan dari narasumber.

Gunakan Hak Pilih



HIDUP/I.R. Nugroho

TINGGAL menghitung hari saja dari sekarang! Pemilu akan digelar pada tanggal 14 Februari 2024. Ketika tulisan ini diturunkan, para calon (presiden/wakil presiden/anggota legislatif) tengah mengenalkan diri dan programnya kepada para calon pemilih di seluruh penjuru tanah air. Umat Katolik sebagai bagian integral dari bangsa dan negara ini diharapkan berpartisipasi untuk menggunakan hak pilihnya. Dalam rangka ini, para uskup di keuskupannya masing-masing mengeluarkan surat gembala menyongsong pemilu ini.

Kelau kita mengamati surat-surat gembala para uskup, tampak jelas, para uskup mengemukakan latar belakang betapa pemilu ini merupakan bagian penting dalam perjalanan bangsa ke depan. Umat juga dibantu dengan memberikan semacam kisi-kisi atau kriteria pemimpin yang layak untuk dipilih sesuai dengan etika atau moral Kristiani. Umumnya nada surat mengedepankan pentingnya para pemilih melihat rekam jejak para calon, apakah menjaga atau berpegang-teguh pada Pancasila, UUD 1945, NKRI, dan Bhinneka Tunggal Ika.

“Carilah pemimpin yang memiliki kemampuan dan integritas untuk

menakhodai bangsa ini menuju ke-makmuran, keadilan dan solidaritas sosial bagi seluruh rakyat (Sila Kelima). Prinsip kesejahteraan umum (bonum commune) ini menolak praktik nepotisme, kolusi, korupsi (NKK). Kapabilitas dan integritas moral calon pemimpin tersebut mesti teruji dan terpuji tidak hanya dalam visi-misi mereka ke depan tetapi juga terbukti dalam jejak kinerjanya di masa lampau.” Demikian ditegaskan oleh Uskup Ruteng, Mgr. Siprianus Hormat dalam Surat Gembala Uskup Ruteng Menyongsong Pemilu 14 Februari 2024 yang dikeluarkan pada tanggal 16 Januari 2024 lalu. Sekali lagi, tekanan senada juga disampaikan oleh para uskup yang lain.

‘Bersyukur’ bahwa pasangan calon (paslon) presiden dan wakil presiden ‘hanya’ tiga paslon sehingga relatif lebih mudah dikenali. Visi dan misi serta proram mereka juga relatif disorot secara luas dan mendalam oleh media arus utama dan media sosial.

Bagaimana dengan calon-calon anggota legislatif (DPR RI/DPD) di pusat dan DPRD Tingkat provinsi/kecamatan/kota? Jumlahnya cukup banyak. Visi dan misi, serta program kerja mereka juga tak tersampaikan secara baik dan jelas ke tengah masyarakat. Memilih siapa atau partai mana, ini juga menjadi persoalan serius. Lalu, bagaimana umat Katolik harus menentukan pilihannya? Bagaimana dengan calon-calon yang jelas-jelas berasal dari kalangan Katolik sendiri? Apakah harus memilih mereka atau tidak? Mereka tersebar di pelbagai partai, termasuk di partai-partai yang baru berkontestasi pada pemilu kali ini? Harapannya bahwa umat telah memperoleh ‘pendidikan’ atau literasi pemilu yang cukup memadai menjelang hari H sehingga suara umat tidak terbuang percuma.

Majalah ini berharap, umat Katolik yang sudah punya hak pilih menggunakan hak pilihnya dan mengajak umat yang lain yang kurang peduli. Tentu perlu memberikan pandangan yang memadai juga kepada orang-orang seperti itu. Sebagai bagian integral dari bangsa dan negara ini, ini satu kesempatan untuk membuktikan tanggung jawab moral kita dengan menggunakan hak kontitusi kita dengan hati nurani. ●



Romo Martinus Joko Lelono
Pengajar di Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma

Memilih di Hadapan Tuhan

DINAMIKA Pemilu 2024 berdenyut kencang di berbagai penjuror negeri. Di antara semua pemilihan serentak, pemilihan presiden menjadi proses yang paling menarik dan penting untuk perhatian. Pemilu kali ini, terutama di media sosial dan pemberitaan nasional, lagi-lagi menjadi ajang perjumpaan para pedagang. Saya menyebutnya demikian karena seperti anda tahu, saat ini kita sedang dipertontonkan pada koalisi-koalisi yang dengan riang hati memuji secara berlebihan (mengglorifikasi) calonnya seakan bersih tanpa cela di satu sisi, sementara di sisi lain, mereka dengan caranya masing-masing menjatuhkan reputasi calon yang lain. Hal ini mirip-mirip dengan semua *merk* kecap yang selalu menjadi nomer satu.

Selain itu, kita seperti dipertontonkan sebuah tayangan film yang rumit sehingga setiap orang harus dengan cerdas menemukan mana tokoh protagonis (pembawa kebenaran) dan mana tokoh antagonis (pembawa kejahatan). Dinamika politik kita seakan tidak memberi kesempatan untuk melihat adanya ruang ketiga yaitu kemungkinan bahwa semua ada di pihak yang benar, atau semua ada di pihak yang salah.

Dalam hal ini, kita boleh belajar dari pesan penting dari Romo Franz Magnis-Suseno, "Pemilu bukan untuk memilih yg terbaik, tapi untuk mencegah yang terburuk berkuasa." Kita berharap bisa saling beradu argumen demi kebaikan bangsa ini dan menemukan solusi terbaik untuk perbaikan bangsa sehingga dinamika perpolitikan menjadi kesempatan untuk pembelajaran bersama, bukan sekedar ajang saling caci karena "pilihanku tidak sama dengan pilihanmu."

Kecenderungan melihat calon yang kita pilih dengan cara yang tidak rasional menjadikan warga bangsa kita hanya akan berkali-kali mengalami kekecewaan mengingat sudah pasti pemimpin terpilih tidak akan pernah bisa menyelesaikan segala perkara. Mereka bukan malaikat, maka pasti punya kesalahan.

Gambaran di atas kiranya bisa menerangkan apa yang sekarang sedang marak dibicarakan di tengah masyarakat kita sebagai *Pemilih Rasional vs Pemilih Emosional*. Masyarakat kita memang belum terlatih untuk memilih secara rasional. Burhanuddin Muhtadi, Pengajar FISIP UIN Syarif

Hidayatullah Jakarta dan Direktur Indikator Politik Indonesia, menulis sebuah jurnal berjudul *Politik Identitas dan Mitos Pemilih Rasional*. Salah satu kesimpulan yang disampaikannya adalah bahwa dinamika politik lokal seringkali membuka ruang mobilisasi politik identitas (Muhtadi, 2018, 68).

Identitas itu pada dasarnya cair, tetapi pemaknaannya diperantarai oleh aktor-aktor sosial tertentu yang membuat seakan-akan satu identitas lebih penting daripada identitas yang lain. Di satu tempat identitas utama itu adalah agama, di lain tempat adalah warna kulit, di tempat lain adalah pilihan politik. Ada upaya pengarusutamaan identitas tertentu. Efeknya bisa positif, bisa negatif. Pengarusutamaan identitas agama membuat konflik di berbagai tempat. Pengarusutamaan identitas warna kulit sudah mengakibatkan rasisme di berbagai wilayah (Lelono, 2023, 17).

Di tengah pemilihan umum ini, kita sedang digiring oleh berbagai opini yang seringkali tidak rasional hanya demi pemilihan elektoral semata. Dalam hal ini, Muhtadi menambahkan, "Tentu naif berharap kontestasi elektoral kita akan sepi dari mobilisasi politik identitas berbasis isu-isu abad pertengahan. Tapi ikhtiar kita tak boleh berhenti dalam mendorong calon pejabat publik agar berorientasi program dan memakai pendekatan rasional dalam meyakinkan pemilih" (Muhtadi, 2018, 86).

Ketika rasionalitas kita diobok-obok, masih ada hati nurani yang menuntun langkah hidup kita. Yang rasional harus dilengkapi dengan yang spiritual. Kita paham bahwa pilihan-pilihan kita akan para calon pemimpin ini tidak akan mungkin menyelesaikan segala permasalahan. Dalam hal ini perlu diambil ruang hening. Bukan waktunya lagi hanya ikut-ikutan orang lain. Inilah pilihan bijak yang harus kita ambil, terutama di tengah hiruk pikuk arus media partisan yang tidak sehat yang pasti akan semakin deras di hari-hari menjelang pemilu.

Sudah saatnya memberi kesempatan untuk mengatakan, "inilah yang benar-benar aku pilih di hadapan Tuhan." Sembari memilih bersama Tuhan, sempatkan juga berdoa bagi kebaikan, damai dan kemajuan negeri kita tercinta. ●

“... kita seperti dipertontonkan sebuah tayangan film yang rumit...”